

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA DINI

Pipit Rahmawati¹, Nurwuni², Agus Sumitra³

¹ IKIP Siliwangi, Cimahi

² IKIP Siliwangi, Cimahi

³ IKIP Siliwangi, Cimahi

¹pipitrahmawati96@gmail.com, ²nurwuni77@gmail.com , ³delaguspiro@gmail.com

ABSTRACT

Fine motor skills are the ability to control movements through the coordination of the nervous system, fibrils, and muscles such as fingers and hands. Fine motor skills also play an important role in the process of developing cognitive abilities in early childhood. This research is to look at ways to develop motor skills in early childhood. The study was conducted using qualitative descriptive (single case multi site case study design) involving 2 teachers. Data is collected through observation and interviews, then analyzed by thematic. The results showed that fine motor development research was conducted using the assignment method in four ways: (i) Providing tools and materials, (ii) providing direction and opportunities for training, (iii) spending children with individuals and groups, (iv) Successful improve their motor skills. This lesson shows how to use it can be used in developing fine motor skills at early childhood.

Keywords: Development of fine motor skills, assignments, single multi-case sites, beginning childhood

ABSTRAK

Keterampilan motorik halus (untuk selanjutnya disingkat Kemampuan motorik halus) adalah kemampuan untuk mengontrol gerakan melalui kegiatan koordinasi saraf sistem, fibril, dan otot seperti jari dan tangan. Kemampuan motorik halus juga dipandang sebagai sangat faktor penting dalam proses pengembangan kemampuan kognitif pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana mengembangkan Kemampuan motorik halus. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (desain studi kasus multi situs kasus tunggal) yang melibatkan 2 guru. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis secara tematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Kemampuan motorik halus dilakukan menggunakan metode penugasan dalam empat cara: (i) Menyediakan alat dan bahan, (ii) memberikan arahan dan peluang untuk latihan, (iii) mengamati anak-anak secara individu dan dalam kelompok, (iv) mengevaluasi pengembangan Kemampuan motorik halus mereka secara berkelanjutan. Pelajaran ini menunjukkan bahwa keempat cara ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengembangkan Kemampuan motorik halus.

Kata Kunci: Pengembangan Kemampuan motorik halus, penugasan, situs multi kasus tunggal, Paud

PENDAHULUAN

Keterampilan motorik halus atau Kemampuan motorik halus adalah salah satu komponen penting dalam kegiatan anak-anak di sekolah. Tentang 30-60% dalam sehari, guru perlu memberikan tugas motorik kepada anak-anak di sekolah, di mana memahami keterampilan motorik dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa di bidang akademik (Chin- Kai Lin, 2014). Pada usia 3 tahun, anak-anak memiliki kemampuan untuk mengambil benda dengan ibu jari dan jari telunjuk, pada usia 4 tahun motorik halus pada anak sudah mulai berkembang, seperti membangun menara tinggi dengan mainan batu bata, pada usia 5 tahun keterampilan motorik anak akan memilikinya dikembangkan ke tingkat yang jauh lebih tinggi, jari, lengan, dan tangan semua bergerak di bawah mata-tangan koordinasi, dan anak berusia 6 tahun dapat mengikat tali sepatu, dan berdandan. Pengembangan Kemampuan motorik halus berkaitan dengan manipulasi objek manual, seperti menulis, menenun tali, mengatur balok, mengikat tali sepatu, membalik-balik halaman buku, memotong dengan gunting, bermain adonan, dan membuat bentuk dari kertas lipat (Amel E Abdel Karim, 2015; Houwen, 2009; Laura, 2013; Mayes S D, 2009; Xia Wei, 2016). Selain itu, baiklah keterampilan motorik dapat berupa kegiatan seperti memotong dengan gunting, mewarnai, menggambar dengan pensil dan krayon (Davis & Brandt et al, 2015). Demikianlah sang guruperlu memahami perkembangan Kemampuan motorik halus anak-anak saat di sekolah.

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk mengendalikan

gerakan melalui aktivitas sistem saraf yang terkoordinasi dan otot-otot seperti gerakan jari dan tangan (McPhillips & Jordan-Black, 2007). Menurut McPhillips dan Jordan-Black (2007) Kemampuan motorik halus di TK harus sesuai dengan kurikulum yang diukur melalui tugas pengembangan dengan indikator prestasi, dan sesuai dengan standar pendidikan yang ada. Indikator pengembangan Kemampuan motorik halus anak-anak dapat dirancang selama satu tahun (L. S. Pagani, Fitzpatrick, C., Archambault, I., & Janosz, M. , 2010). Beberapa studi menyoroti perannya Kemampuan motorik halus dalam perkembangan kognitif dan matematika, peran Kemampuan motorik halus juga diperiksa terkait dengan pengembangan membaca dan literasi (Murrah, W. M., & Steele, J. S, 2010). Contoh cara mengembangkan Kemampuan motorik halus anak adalah dengan memegang dan menempatkan manik-manik di batang (Piek, 2008; Rigoli, 2012), memotong dan menulis dengan cepat dan jelas (Tseng, 2010; Wilson, 2009). Ini bisa dilakukan oleh anak-anak, karena pada masa-masa awal anak-anak mengalami masa pertumbuhan yang cepat dan belajar (Suzanne Houwen, 2016). Pengembangan Kemampuan motorik halus memungkinkan objek yang diteliti untuk mengeksplorasi, bermain, dan memanipulasi benda atau alat dalam kegiatan sehari-hari mereka (Henderson, 2006).

Aktivitas fisik yang rendah pada keterampilan motorik dapat memberikan dampak pada perkembangan keterampilan motorik anak-anak (Hurter Z & Pienaar E, 2007; Malina R M, 2012). Guru perlu mengambil berbagai pendekatan sehingga anak-anak dapat

aktif dan percaya diri dalam gerakan, dan anak memiliki partisipasi yang lebih tinggi dalam proses pengembangan Kemampuan motorik halus (Robinson & Goodway, 2009). Beberapa penelitian telah menemukan bahwa aktivitas fisik sangat penting dalam perkembangannya keterampilan motorik anak-anak (Gallahue D L & Ozmun JC, 2006; Harvey W J & McGill U, 2007), tepatnya anak harus aktif secara fisik guna mengasah kemampuannya melalui motorik gerakan (Pienaar, 2016). Kemampuan motorik halus begitu urgen dalam pengembangan awal anak-anak (Grissmer, 2010). Jadi, para guru perlu memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih secara spontan berbagai materi, karena keberhasilan anak di sekolah terkait dengan koordinasi beberapa keterampilan (Pianta, 2007).

Studi ini menunjukkan bahwa guru tidak sepenuhnya siap untuk melakukan kegiatan mengembangkan Kemampuan motorik halus berkualitas untuk anak usia dini (Breslin, 2008). Guru harus bisa untuk menggunakan berbagai metode untuk mendukung kegiatan pengembangan Kemampuan motorik halus anak-anak (Santos O C & Boticario J G, 2011), karena penggunaan metode ini dapat meningkatkan Kemampuan motorik halus, dan mempengaruhi perkembangan anak (Ni Luh Ami Yestiari, 2014). Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan Kemampuan motorik halus anak-anak adalah metode penugasan, metode ini dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembangunan kegiatan (Sari, 2015), dan merangsang anak-anak dalam melakukan kegiatan (Hodel, 2014; Janacsek, 2012; Savion-Lemieux, 2009; Wilhelm, 2008).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pemberian tugas dapat memotivasi anak-anak untuk aktif, keduanya secara individu dan kelompok (Aristyadewi, 2015). Menurut Sari (2015) penugasan berguna meningkatkan motorik halus dan motorik kasar keterampilan, memperkenalkan konsep matematika seperti mengetahui ukuran berat hingga panjang, mengklasifikasikan berdasarkan warna dan bentuk, belajar perbedaan bentuk geometris, dan merangsang kreativitas dan imajinasi anak.

Berdasarkan ulasan di atas, dapat dilihat bahwa pengembangan Kemampuan motorik halus pada awal masa kanak-kanak sangat penting menambah kemampuan kognitif mereka. Penelitian ini mencoba melihat caranya mengembangkan Kemampuan motorik halus.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus desain (multi-case single-site study case design) (Yin, 2013). Penggunaan jenis ini Penelitian memungkinkan peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi terkait masalah yang diteliti (Creswell, 2007). Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan dua guru yang melakukan proses Kemampuan motorik halus terhadap peserta didik. Data dianalisis dengan kualitatif "secara tematis".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Kemampuan

motorik halus dilakukan dengan menggunakan metode penugasan melalui empat cara: (i) Menyediakan alat dan bahan, (ii) menyediakan arahan dan peluang bagi anak-anak untuk berlatih, (iii) mengamati anak-anak secara individu dan dalam kelompok, (iv) selalu mengevaluasi pengembangan Kemampuan motorik halus anak secara berkelanjutan. Contoh respon guru melalui wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Subjek 1:kami selalu menyiapkan media dalam melakukan kegiatan, tetapi sebelumnya menerapkan kegiatan pengembangan Kemampuan motorik halus, saya memberikan arahan tentang bagaimana untuk menggunakan media, sehingga Kemampuan motorik halus anak dapat distimulasi dengan baik. Selanjutnya, untuk mengevaluasi kegiatan anak-anak, saya memberikan kesempatan untuk anak-anak untuk mencoba melakukan kegiatan yang dijelaskan sebelumnya.

Subjek 2:kami selalu mengamati anak-anak selama kegiatan, baik personal maupun kelompok. Dalam implementasi kegiatan kami, kami tidak membedakan karya Kemampuan motorik halus anak satu sama lain. Namun, kami selalu mengevaluasi pekerjaan anak sehingga kita dapat melihat hasil pengembangan

Kemampuan motorik halus anak

Pembahasan

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa Kemampuan motorik halus adalah salah satu kegiatan awal di awal pendidikan masa kecil. Kemampuan motorik halus menunjukkan kreativitas anak-anak. Gerakan anak dan aktivitas fisik terkait dengan kualitas hidup anak (Piek J P Dawson L Smith L M & Gasson N, 2008). Research Clark (2007) menemukan anak-anak dapat melakukan aktivitas gerakan melalui interaksi dengan lingkungan mereka, seperti melalui aktivitas melipat kertas, menggambar, dan pemotongan (Markovic Z & Kopas-Vuka sinovic V, 2012; Ziviani J Poulsen A & Hansen C, 2009). Hasil dari penelitian sebelumnya sejalan dengan penelitian ini yang menemukan itu pengembangan Kemampuan motorik halus anak-anak melalui empat cara metode tugas dilakukan oleh guru sebenarnya mungkin untuk dapat membantu pengembangan Kemampuan motorik halus di awal masa kecil.

Aktivitas motorik halus menunjukkan hubungan positif dengan aktivitas fisik anak-anak (Kalaja S Jaakkola T Liukkonen J & Watt A, 2010; Lubans et al, 2010; Stodden, 2010). Memberikan alat dan bahan, memberi arahan dan memberi anak-anak kesempatan untuk berlatih dalam proses pengembangan Kemampuan motorik halus oleh guru seperti yang ditunjukkan salah satunya berbentuk kegiatan fisik. Ini menggambarkan bahwa proses pembangunan dilakukan oleh guru yang ditunjukkan oleh penelitian ini sejalan

dengan temuan beberapa penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa pendekatan yang paling umum digunakan untuk Kemampuan motorik halus anak-anak pengembangan adalah kegiatan menulis (Dayan E & Cohen L G, 2011; Wilhelm I. Prehn Kristensen A & Born J, 2012). Kegiatan menulis jelas merupakan aktivitas fisik yang memberi anak-anak kesempatan untuk mengekspresikan Kemampuan motorik halus mereka melalui memegang, cara menggambar alat tulis, atau masuk proses melakukan grafiti. Melalui kegiatan menulis tidak langsung, guru dapat mengamati perkembangan Kemampuan motorik halus anak-anak secara individu atau dalam kelompok. Pada saat yang sama bisa membuat evaluasi berkelanjutan tentang perkembangan Kemampuan motorik halus anak-anak seperti yang dijelaskan dalam hal ini.

Pengembangan motorik halus tidak hanya dari gerakan menulis, tetapi banyak kegiatan yang bisa mendukung pengembangan Kemampuan motorik halus, seperti; (i) menjelaskan konsep keterampilan yang mendasarinya, (ii) memberikan panduan dan penjelasan tentang keterampilan, (iii) menyajikan fase keterampilan secara eksplisit, (iv) memfokuskan perhatian anak pada keterampilan, (v) memberikan arahan, (vi) memberikan luas peluang untuk latihan, (vii) memacu motivasi anak untuk terlibat secara aktif kegiatan pengembangan yang dilakukan (Lim W Y & Koh M, 2006; Mohnsen B, 2008). Tema ini pada dasarnya merupakan cara pengembangan motorik halus yang dilakukan oleh guru sebenarnya mengacu pada temuan penelitian seperti

yang dijelaskan, yaitu memberikan panduan dan memberikan peluang praktik seluas mungkin, menyediakan arahan dan bimbingan yang tepat serta memberikan motivasi agar anak selalu terlibat aktif dalam proses pengembangan. Cara pengembangan dilakukan oleh guru adalah bentuk empati guru untuk anak-anak dalam proses pendidikan (Syafri men, 2017). Memang, metode ini dapat meningkatkan motivasi anak dalam proses motorik halus pengembangan keterampilan.

Studi tentang motivasi anak-anak juga telah disinggung sebelumnya oleh pengulas, bahwa guru perlu memberikan motivasi dalam meningkatkan bisnis, kompetensi dan keterampilan (Cooper, 2008), maka motivasi dilakukan berulang-ulang dan terus menerus. Ini bisa dijadikan patokan mengembangkan potensi anak secara bertahap menyatakan bahwa pengembangan potensi anak dapat dilakukan dengan memberikan dukungan dan dorongan, membuka peluang, dan memberikan kesadaran. Faka di lapangan observasi didapat bahwa dalam mengembangkan Kemampuan motorik halus anak, guru perlu memberikan arahan dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk melakukan kegiatan yang dilakukan selama sekolah. Sebagai tambahan, guru perlu meningkatkan Kemampuan motorik halus anak secara bertahap, dan mengevaluasi pengembangan Kemampuan motorik halus yang telah dicapai (Atasoy, 2006). Dalam proses mengembangkan guru juga dituntut untuk sepenuhnya menyadari perbedaan Kemampuan motorik halus setiap anak. Beberapa ahli menemukan bahwa anak laki-laki

cenderung lebih maju daripada anak perempuan (Barnett L M van Beurden et al, 2009; Walter C, 2011). Peninjau setuju dengan beberapa studi, karena salah satu langkah untuk pengembangan Kemampuan motorik halus anak-anak adalah caranya guru mengamati anak-anak secara individu dan kelompok, dan secara konstan mengevaluasi denda anak pengembangan motorik secara berkelanjutan.

Interaksi individu, tugas, dan lingkungan memengaruhi perkembangan anak-anak keterampilan motorik, sehingga guru perlu memberikan kesempatan untuk anak-anak untuk selalu belajar dari lingkungannya (Adolph, 2007; Von Hofsten, 2009). Ini adalah sejalan dengan salah satu metode pengembangan motorik halus anak-anak dari hasil ini belajar, yaitu dengan memberikan kesempatan penuh kepada anak-anak melalui bimbingan dan bimbingan dari guru dalam proses perkembangan motorik halus anak-anak. Saat motor bagus proses pengembangan dilakukan, anak membutuhkan bimbingan maksimal dari guru (Lieberman J & Breazeal, 2007), dan guru dapat memilih berbagai metode yang ada sesuai untuk proses pengembangan Kemampuan motorik halus anak (Portillo-Rodriguez, 2008). Klassen (2011) menyatakan bahwa di antara metode pengembangan yang dapat digunakan oleh guru adalah (i) instruksi lisan, (ii) membimbing gerakan fisik anak-anak, dan (iii) menjelajahnya visual dengan menunjukkan gerakan dan anak - anak meniru gerakan yang ditunjukkan oleh guru. Sejalan dengan temuan ini, pandangan lain menyatakan bahwa untuk perkembangan maksimal setiap anak harus menggerakkan

tubuhnya untuk mencapai tujuan pengembangan Kemampuan motorik halus (Olga C Santos, 2016). Marina Papastergiou (2014) menjelaskan bahwa Kemampuan motorik halus melibatkan tertentu bagian tubuh seseorang seperti tangan, keterampilan motorik melibatkan gerakan seluruh tubuh dalam koordinasi dengan rangsangan eksternal, guru memberikan arahan kepada anak-anak dalam proses pengembangan Kemampuan motorik halus. Ini menggambarkan bahwa proses pengembangan yang dilakukan oleh guru sejalan dengan beragamnya proses pengembangan dikemukakan oleh berbagai penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Pengembangan Kemampuan motorik halus sangat penting untuk memastikannya peserta didik kesediaan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Empat cara pengembangan Kemampuan motorik halus melalui metode penugasan dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses Kemampuan motorik halus perkembangan. Menemukan berbagai alternatif dalam proses motorik halus pengembangan keterampilan pada anak usia dini merupakan salah satu bentuk keseriusan dan guru profesionalisme dalam proses perkembangan motoriknya.

DAFTAR PUSTAKA

Adolph, K. E., & Joh,A.S. (2007). *Motor development: How infants get into the act. In A. Slater & M. Lewis (Eds.), Introduction to infant development (2 ed.)*. New York, NY: Oxford University Press.

- Atasoy, S. v. A., A.R. (2006). Yapılandırıcı öğrenme kuramına göre geliştirilen çalışma yapraklarının uygulama sürecinin değerlendirilmesi. *Milli Eğitim Dergisi*.
- Barnett L M van Beurden et al. (2009). Childhood motor skill proficiency as a predictor of adolescent physical activity. *Journal of Adolescent Health*.
- Breslin, C. M., Morton, J. R., & Rudisill, M. E. (2008). Implementing a physical activity curriculum into the school day: Helping early childhood teachers meet the challenge. *Journal Early Childhood Education*.
- Cameron C E Brock, L. G., Murrah, W. R., Bell, L., Worzalla, S., Grissmer, D. W., & Morrison F J. (2012). Fine motor skills and executive function both contribute to kindergarten achievement. *Child Development*.
- Dayan E & Cohen L G. (2011). Neuroplasticity subserving motor skill learning. *Neuron*.
- Gallahue D L & Ozmun J C. (2006). Understanding motor development. Infants, children, adolescents, adults (6th ed.). NY: McGraw-Hill.
- Grissmer, D., Grimm, K. J., Aiyer, S. M., Murrah, W. M., & Steele, J. S. (2010). Fine motor skills and early comprehension of the world: Two new school readiness indicators. *Developmental Psychology*.
- Harvey W J & McGill U. (2007). Fundamental movement skills and associated physical activity experiences of children with ADHD. *Humanities and Social Sciences*.
- Hurter Z & Pienaar E. (2007). Fisieke aktiwiteitsvlakke en patrone van dertien- tot vyftienjarige seuns in die Noordwes- Provinsie: THUSA-BANA-studie. Suid-Afrikaanse Tydskrif vir Navorsing in Sport. *Liggaamlike Opvoedkunde en Ontspanning*.
- Janacsek, K., Fiser, J., & Nemeth, D. (2012). The best time to acquire new skills: Age-related differences in implicit sequence learning across the human lifespan. *Developmental Science*.
- Kalaja S Jaakkola T Liukkonen J & Watt A. (2010). Fundamental movement skills and motivational factors influencing engagement in physical activity. *Perceptual and Motor Skills*.
- Luo, Z., Jose, P. E., Huntsinger, C. S., & Pigott, T. D. (2007). Fine motor skills and mathematics achievement in East Asian American and European American kindergartners and first graders. *British Journal of Developmental Psychology*.
- Made Dwi Purnama Sari, D. (2015). Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Mediabalok Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak. *E-Journal Pg-Paud Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 3*.
- Ni Luh Ami Yestiari, d. (2014). Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Mencocok Berbantuan Media

- Gambar Untuk Meningkatkan Motorik Halus. *e- Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2.*
- Olga C Santos. (2016). Training the Body: The Potential of AIED to Support Personalized Motor Skills Learning. *Int J Artif Intell Educ*
- Pagani, L. S., Fitzpatrick, C., Archambault, I., & Janosz, M. . (2010). School readiness and later achievement: A French Canadian replication and extension. *Developmental Psychology*
- Patall E A Cooper H & Robinson J C. (2008). The effects of choice on intrinsic motivation and related outcomes: A metaanalysis of research findings. *Psychological Bulletin.*
- Walter C. (2011). In-school physical activity patterns of primary school learners from disadvantaged schools in South Africa. *African Journal for Physical, Health Education Recreation and Dance.*
- Xia Wei. (2016). Research on the Boost of Development on Young Children's Fine Motor by Folk Games. *International Education Studies, Vol. 9.*
- Yin R K. (2013). Applications of case study research. Newbury Park. *SAGE Publications.*
- Ziviani J Poulsen A & Hansen C. (2009). Movement skills proficiency and physical activity: a case for engaging and coaching for health (EACH)eChild. *Australian Occupational Therapy Journal*